

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Agar tujuan pendidikan nasional ini tercapai, salah satu caranya melalui pembelajaran PAI di sekolah. Usaha seperti ini ditempuh agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa serta memiliki *akhlakul karimah* (Pramitha, 2019).

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimin, 2003).

Pendidikan Agama Islam merupakan ruhnya pendidikan nasional. Pendidikan nasional tanpa adanya PAI sepertinya akan lumpuh dan kurang makna. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya Pendidikan Agama Islam ke dalam kancah undang-undang pendidikan nasional, yaitu UU Sisdiknas Tahun 2003. Pasal-pasal yang membahas PAI terhitung cukup banyak. Di antaranya pasal 1 ayat 1 & 2, pasal 4 ayat 1, pasal 12 ayat 1, pasal 15, pasal 17 ayat 2, pasal 18 ayat 3, pasal 28 ayat 3, pasal 36 ayat 3 dan pasal 37 (Jannah, 2013).

Sepuluh pasal di atas merupakan penjelasan tentang posisi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya pasal-pasal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan agama Islam sangat diperhatikan walaupun masih ada pasal yang belum terealisasi dengan efektif, yaitu perihal pasal 49 ayat 1 tentang anggaran pendidikan (Jannah, 2013). Tapi, sejauh ini penulis menilai kinerja pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia sudah cukup baik, tinggal kekurangan-kekurangannya yang harus menjadi fokus bersama para praktisi pendidikan.

Pendidikan agama Islam selain dimuat dalam UU Sisdiknas 2003, dimuat juga dalam peraturan lain yang khusus mengurus pendidikan agama dan keagamaan. Pada penghujung tahun 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam PP ini dijelaskan bahwa yang mengelola pendidikan agama adalah Menteri Agama Kementerian Agama Republik Indonesia (Pramitha, 2019).

Keberadaan pendidikan agama Islam secara undang-undang sudah begitu jelas. Selanjutnya penulis ingin menyoroti pendidikan agama Islam yang terjadi di lapangan, tepatnya di SMP Negeri 3 Cimahi. Penulis mengamati mata pelajaran PAI di sekolah ini sudah dipraktikkan dengan cukup baik, dengan materi yang lumayan banyak, namun waktu yang cukup singkat. Jumlah jam pelajaran sebanyak 3 jam per minggunya, dengan 40 menit saja per jam pelajarannya. Keadaan seperti ini tentunya akan menjadi kendala dalam pengembangan materi-materi PAI kepada peserta didik. Sebagai solusi, guru PAI bersama sekolah mencoba untuk mengimplementasikan nilai-nilai PAI dalam berbagai macam pembiasaan. Seperti pembiasaan shalat (dzuhur berjamaah, jum'at dan dhuha), asmaul husna, tilawah al-Qur'an, keputrian dan ekskul keagamaan.

Penanaman nilai-nilai PAI yang diimplementasikan dalam program pembiasaan di SMPN 3 Cimahi ini tentunya mempunyai tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu ingin menciptakan kepribadian anak yang religius baik secara individu maupun secara sosial. Hal ini senada dengan

apa yang dikutip oleh Nunung Nurhasanah dari pernyataan al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, beliau mengatakan bahwa kepribadian muslim (akhlak yang baik) dapat terbentuk dengan ilmu dan ibadah yang baik kepada Allah SWT (Nunung Nurhasanah, H. Wawan A.Ridwan, 2018). Namun, selama pengamatan penulis dalam proses pembuatan studi pendahuluan masih terdengar obrolan para wali kelas dengan wakasek kesiswaan yang mengeluhkan sebagian peserta didik yang kepribadiannya masih kurang baik, kurang disiplin dan masih kurang dalam bertatakrama. Padahal, kalau melihat ikhtiar SMPN 3 Cimahi telah melaksanakan ikhtiar yang mendekati maksimal.

Dari pemaparan di atas, membuat penulis penasaran dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Ibadah Shalat dalam Membentuk Kepribadian Siswa Secara Individu dan Sosial pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Cimahi”. Penelitian ini ditujukan pada pembiasaan ibadah shalat yang terdiri dari shalat dzuhur, shalat jum’at dan shalat dhuha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai ibadah shalat yang ditanamkan dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi?
3. Apa saja materi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi?
4. Apa saja metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi?
5. Bagaimana evaluasi penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi?

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Nilai-nilai ibadah shalat yang ditanamkan dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi
2. Proses penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi
3. Materi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi
4. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi
5. Evaluasi penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi
6. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di SMPN 3 Cimahi

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan dua manfaat besar, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Lebih jelasnya dapat ditelaah pada penjelasan berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal penanaman nilai-nilai ibadah shalat pada pelajar tingkat SLTP/ sederajat.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di sekolah atau madrasah.

- c. Menghasilkan konsep penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial yang relevan untuk para generasi bangsa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan dalam mengambil keputusan tentang kebijakan penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial di sekolah atau madrasah.
 - b. Bagi guru

Sebagai bahan rujukan dalam menanamkan dan membentuk kepribadian siswa di sekolah atau madrasah.
 - c. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan kepada siswa untuk memiliki ketaatana dalam beribadah dan kepribadian yang baik.
 - d. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna sebagai salah satu masukan dan bahan yang dapat dijadikan referensi dalam penelitiannya yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa secara individu dan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Sedangkan nilai menurut perspektif Zakiyah adalah suatu keyakinan atau perasaan yang dapat menjadi identitas terhadap pola pikir, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Menurut Fraenkel dalam *Miftachul Al Islam*, nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang memberikan arah kepada manusia (Islam, 2016).

Menurut Muhammad Ibrahim Khazim seperti yang dikutip Siti Aminah (2017:15), istilah nilai merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *value*, yang berarti ukuran, tingkatan, atau kadar yang dijadikan patokan dalam

berperilaku, apakah perilaku itu baik atau buruk. Nilai juga dapat diartikan sebagai orientasi, ukuran-ukuran, dan teladan luhur yang tidak bertentangan dengan akidah serta sejalan lurus dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat baik dari segi perilaku, tradisi, budaya, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Siti Aminah, 2017).

Dari paparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai merupakan proses menanamkan hal-hal positif berupa keteladanan kepada seseorang dengan tujuan agar orang itu menjadi manusia yang memiliki kepribadian shalih baik secara individu maupun sosial.

Secara teori, Langeveld dalam buku *Pendidikan Nilai* karya Qiqi Yulianti dan Rusdiana membagi nilai menjadi dua bagian, yaitu nilai etika dan estetika. *Etika* merupakan cabang aksiologi yang membahas predikat nilai “betul” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam arti “susila” (*moral*) dan “tidak susila” (*immoral*). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Istilah-istilah ini dinamakan dengan “kebajikan-kebajikan” (*virtues*), yang dilawankan dengan “kejahatan-kejahatan” (*vices*), yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya disebut orang yang tidak susila.

Etika sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membahas hal-hal yang seharusnya dikerjakan, yang seharusnya terjadi dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

Estetika mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Secara umum, estetika disebut sebagai kajian filsafati tentang hal apa yang membuat rasa senang. Tokoh yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Alexander Baumgarten (1714-1762). Nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata “indah” lebih sering digunakan pada seni, sedangkan kata “baik” lebih sering digunakan pada perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, “indah” lebih berpengaruh daripada “baik”. Orang lebih tertarik pada rupa daripada tingkah laku. Orang yang bertingkah laku baik (etika), tetapi kurang

indah (estetika) akan dipilih belakangan; yang dipilih lebih dahulu adalah orang yang indah sekalipun kurang baik (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Secara kategorisasi nilai terbagi menjadi enam bagian, nilai teoritik, ekonomis, estetik, sosial, politik dan agama.

1. Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
2. Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
3. Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
4. Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia).
5. Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
6. Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Berkaitan dengan penjelasan “nilai”, penulis akan mencoba melakukan penelitian tentang nilai-nilai ibadah shalat dalam membentuk kepribadian siswa di SMPN 3 Cimahi. Hal ini tentu berawal dari nilai agama yang akan berefek pada nilai-nilai yang lain, seperti nilai etika dan sosial. Menurut hemat penulis mengambil bahasan penelitian ibadah shalat (shalat dzuhur, jum’at dan dhuha) yang disandingkan dengan bahasan kepribadian merupakan hal yang tepat dan menarik untuk dilakukan tindak lanjut dalam bingkai penelitian ilmiah. Selain itu, bahasan shalat merupakan ibadah yang kaya akan nilai. Di dalamnya ada nilai religius, nilai psikologis, nilai fisiologis, nilai medis, nilai sosial dan nilai moral (Islam, 2016).

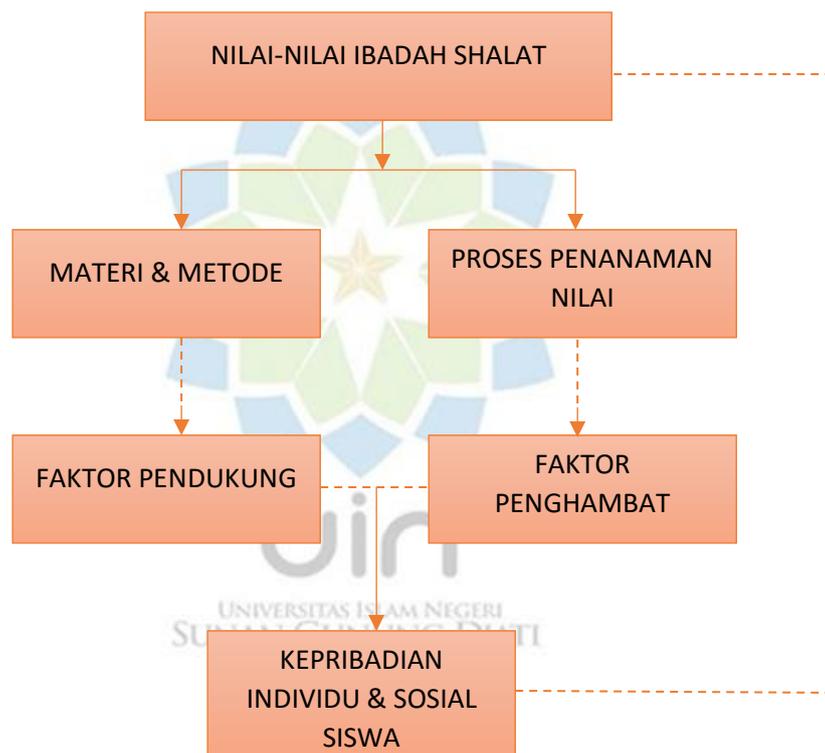
Berdasarkan hasil penelitian Robiatul Adawiyah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ibadah Shalat”, nilai-nilai ibadah shalat yang dapat ditanamkan kepada peserta didik seperti mendidik menjadi bersih, memiliki sifat sopan santun, disiplin dan menghargai waktu, sikap saling menghormati antar sesama, selalu bersyukur, sedekah, sabar, mengucapkan *subhanallah* ketika takjub atau kagum, mengajarkan agar tidak sombong, cinta damai dan penyebar kedamaian (Adawiyah, 2016).

Adanya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMPN 3 Cimahi tentunya memiliki harapan besar untuk membentuk kepribadian siswa, baik secara individu maupun sosial. Menurut Atkinson dalam Muhammad Irham, kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berpikir seseorang yang khas dalam menentukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kepribadian juga menjelaskan akan adanya karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2013).

Kepribadian yang penulis maksud pada penelitian ini adalah kepribadian islami berdasarkan teori kepribadiannya al-Ghazali yaitu teori psikosufistik. Pendekatan sufistik (disebut juga *tasawwufi*), yaitu pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan pada prosedur penggunaan intuitif (*alhadsiyah*), ilham dan cita-rasa (*al-dzawqiyah*). Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Cara itu dapat membuka tabir (*hijab*) yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga mereka memperoleh ketersingkapan (*al-kasyf*) dan mampu mengungkap hakekat jiwa yang sesungguhnya (Mujib, 2015).

Menurut al-Ghazali, manusia itu terdiri dari tiga dimensi, yaitu raga (fisiologis), jiwa (psikologis) dan ruh (Jamaluddin, 2017). Sebagai contoh, apabila potensi *nafs* atau jiwa yang berbasis positif bila dikembangkan terus hingga sampai batas ideal, akan membawa implikasi positif (bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral), dalam istilah al-Ghazali disebut "*mutakhalliq li akhlaq Allah*" (Fauzi, 2019). Untuk mencapai tingkat kepribadian ini tentunya harus ada kolaborasi yang baik antar ketiga dimensi.

Dari paparan di atas, sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan di SMPN 3 Cimahi, yaitu meneliti kepribadian dari nilai-nilai ibadah shalat yang ditanamkan kepada para siswanya. Ibadah shalat juga secara teori termasuk bagian dari kegiatan spritual yang diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkpribadian islami baik secara individu maupun sosial. Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan kajian pustaka yang berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoretik, menghindari adanya duplikasi dan plagiarisme, membekali peneliti untuk memilih batasan wilayah kajian atau fokus penelitian, dan menentukan kontribusi hasil penelitian dalam bangunan keilmuan (Tim Penyusun Pascasarjana UIN Bandung, 2019). Berikut ini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut tentang penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)”. Yana Dian Ikka Pratiwi: Tesis Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; (2) Mendeskripsikan pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; dan (3) Mendeskripsikan teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung. Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi multi situs yang digali dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode lintas situs.

Persamaan penelitian pada tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada metodologi penelitiannya, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti, masalah

yang diteliti penulis adalah tentang kepribadian siswa di SMP sedangkan dalam tesis ini meneliti peningkatan prestasi belajar siswa di MTs.

2. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 1 Sukanagara Kabupaten Cianjur”. Eri Fauzi Rahman: Tesis Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Program keagamaan yang dilaksanakan oleh SMKN 1 Sukanagara; 2) Aspek nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara; 3) Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara; 4) Upaya penanaman nilai-nilai agama Islam melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara; 5) Kemajuan sikap dan perilaku keagamaan siswa SMKN 1 Sukanagara; 6) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Sukanagara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan teknik uji keabsahan data.

Persamaan penelitian pada tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada metodologi penelitiannya, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti, masalah yang diteliti penulis adalah tentang kepribadian siswa di SMP sedangkan dalam tesis ini meneliti sikap dan perilaku keberagamaan siswa di SMK.

3. “Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)”. Izzatin Mafruhah: Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA

Brawijaya Smart School. Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan pada pembelajaran PAI; (2) Strategi internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI; (3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, display kemudian menarik kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Persamaan penelitian pada tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada metodologi penelitiannya, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti, masalah yang diteliti penulis adalah tentang kepribadian siswa di SMP sedangkan dalam tesis ini hanya meneliti sikap sosial yang terjadi di jenjang sekolah tingkat SLTA.

Dapat disimpulkan penelitian yang akan dilakukan tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, atau belum ada penelitian yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kebaruannya dapat terlihat dari nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah yang dikhususkan pada nilai ibadah shalat saja serta disandingkan dengan kepribadian siswa secara individu dan sosial. Sedangkan pada judul penelitian yang lain bahasan masih bersifat umum tidak spesifik pada nilai religius tertentu.